

HUBUNGAN PERSEPSI KETIDAKSETARAAN GENDER DENGAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA DI KELAS VIII SMP WIRAGUNA LIMBANGAN GARUT

Icha Azizah Nuralifah¹, Eldi Mulyana², Yana Setiawan³

^{1,2,3}Institusi Pendidikan Indonesia Garut

1ichaazizahn12@gmail.com, 2eldimulyana@institutpendidikan.ac.id,

3setiawanyana68@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between perceptions of gender inequality and the learning motivation of eighth-grade students in Social Studies (IPS) at SMP Wiraguna Limbangan Garut. The issue of gender equality in educational settings remains an important concern, as differences in treatment, perspectives, and stereotypes based on gender can influence students' learning processes and motivation to participate in classroom activities. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving students, Social Studies teachers, and school counselors to obtain a comprehensive understanding of students' perceptions of gender inequality within the school environment. The findings indicate that most students have a fairly good understanding of the concept of gender equality and perceive that the school has provided relatively equal opportunities for both male and female students in learning activities and other school-related programs. However, gender stereotypes were still identified, particularly in the distribution of group tasks, expectations regarding academic abilities, and perceptions of students' characteristics based on gender. The study also found that fair treatment, an inclusive learning environment, and equal opportunities in the classroom contribute significantly to increasing students' self-confidence, active participation, and learning motivation in Social Studies. Therefore, continuous efforts from the school are needed to strengthen gender-responsive education in order to create a more equitable learning environment and to support the optimal development of all students.

Keywords: *gender, gender equality, learning motivation, Social Studies learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi ketidaksetaraan gender dengan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VIII di SMP Wiraguna Limbangan Garut. Permasalahan mengenai kesetaraan gender dalam lingkungan pendidikan masih menjadi isu yang penting, karena adanya perlakuan, pandangan, maupun stereotip yang berbeda terhadap siswa berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi proses belajar serta motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam

kepada siswa, guru IPS, dan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap ketidaksetaraan gender di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep kesetaraan gender serta menilai bahwa sekolah telah memberikan kesempatan yang relatif setara kepada siswa laki-laki maupun perempuan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya. Namun demikian, masih ditemukan adanya stereotip gender, terutama dalam pembagian tugas kelompok, ekspektasi terhadap kemampuan akademik, serta persepsi mengenai karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perlakuan yang adil, lingkungan belajar yang inklusif, serta kesempatan yang sama dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan yang responsif gender guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih setara dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik secara optimal.

Kata kunci: gender, kesetaraan gender, motivasi belajar, pembelajaran IPS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun kondisi lainnya. Dalam sistem pendidikan yang ideal, setiap peserta didik berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, serta mencapai potensi terbaiknya. Salah satu aspek penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif adalah penerapan prinsip kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Kesetaraan gender mengacu pada kondisi ketika laki-laki dan perempuan memperoleh akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat yang setara dalam berbagai

bidang kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Dalam konteks sekolah, kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pemberian kesempatan belajar yang sama, tetapi juga mencakup perlakuan yang adil, penghargaan terhadap kemampuan individu tanpa bias gender, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh siswa secara optimal.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk stereotip maupun ketidaksetaraan gender di lingkungan sekolah. Ketidaksetaraan tersebut dapat muncul dalam bentuk pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, seperti anggapan bahwa

siswa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin kelompok, sementara siswa perempuan lebih diarahkan pada tugas-tugas administratif atau pendukung. Selain itu, ekspektasi guru maupun teman sebaya terhadap kemampuan akademik siswa juga terkadang dipengaruhi oleh stereotip gender, misalnya anggapan bahwa siswa laki-laki lebih unggul dalam berpikir logis atau siswa perempuan lebih teliti dan rajin. Kondisi seperti ini dapat menciptakan rasa kurang nyaman, menurunkan rasa percaya diri, serta memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat, keterlibatan, dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting karena materi yang dipelajari tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga pemahaman konsep sosial, kemampuan menganalisis fenomena masyarakat, serta keterampilan

berpikir kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, lebih antusias dalam mengerjakan tugas, dan mampu memahami materi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di SMP Wiraguna Limbangan Garut, ditemukan bahwa siswa memiliki persepsi yang beragam terkait kesetaraan gender di lingkungan sekolah. Sebagian siswa merasa telah mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran, namun sebagian lainnya masih merasakan adanya perbedaan perlakuan maupun stereotip berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan persepsi ini diduga dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi ketidaksetaraan gender dengan motivasi belajar IPS siswa, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan pendidikan yang responsif gender dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** untuk menggambarkan secara mendalam persepsi siswa mengenai ketidaksetaraan gender di lingkungan sekolah serta hubungannya dengan motivasi belajar IPS. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami pengalaman dan pandangan subjek secara lebih komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII SMP Wiraguna Limbangan Garut sebagai subjek utama, serta guru IPS dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam** dan **observasi awal** untuk memperoleh informasi terkait kondisi kesetaraan gender dalam pembelajaran. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui hubungan antara persepsi ketidaksetaraan gender dengan motivasi belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara semi-terstruktur kepada siswa.
2. Wawancara dengan guru IPS dan guru BK.
3. Dokumentasi pendukung.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman:

- reduksi data,
- penyajian data,
- penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Persepsi Siswa terhadap Ketidaksetaraan Gender

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VIII SMP Wiraguna Limbangan Garut, diperoleh temuan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep kesetaraan gender. Mayoritas siswa memaknai kesetaraan gender sebagai persamaan hak, kesempatan, dan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah. Siswa menyatakan bahwa seluruh peserta didik seharusnya

memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran, aktivitas organisasi, maupun kegiatan sekolah lainnya.

Dalam aspek pembelajaran, siswa menilai bahwa guru pada umumnya telah berupaya memberikan perlakuan yang setara tanpa membedakan gender. Hal tersebut terlihat dari kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi kelas. Siswa juga menilai bahwa kesempatan untuk menjadi ketua kelas, ketua kelompok, maupun mengikuti organisasi sekolah diberikan secara terbuka kepada seluruh siswa berdasarkan kemampuan dan minat.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bentuk stereotip gender dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian siswa beranggapan bahwa perempuan lebih rajin, lebih teliti, dan lebih fokus dalam belajar, sedangkan laki-laki dianggap lebih aktif, lebih berani berbicara, namun cenderung kurang fokus dalam kegiatan akademik. Selain itu, dalam beberapa situasi ditemukan pembagian tugas

yang masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender, seperti siswa laki-laki lebih sering diberi tugas yang membutuhkan tenaga fisik, sedangkan siswa perempuan diarahkan pada tugas yang berkaitan dengan administrasi atau kerapian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesetaraan gender secara formal telah diterapkan, konstruksi sosial mengenai peran gender masih cukup kuat dalam interaksi sosial siswa di sekolah.

Implementasi Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan guru BK, diperoleh informasi bahwa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Guru memaknai kesetaraan gender sebagai pemberian hak, kesempatan, dan perlakuan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi.

Dalam kegiatan akademik, sekolah memberikan ruang yang setara bagi seluruh siswa untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti perlombaan akademik,

kegiatan ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan berbagai aktivitas pengembangan diri lainnya.

Guru juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran tidak terdapat perlakuan berbeda berdasarkan gender. Penyampaian materi, penilaian, pemberian tugas, dan penerapan aturan dilakukan secara adil. Namun, pada kegiatan tertentu yang melibatkan aktivitas fisik, seperti kerja bakti atau pengangkutan barang, pembagian tugas dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan fisik siswa agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif. Meskipun implementasi kesetaraan gender telah berjalan cukup baik, guru mengungkapkan masih terdapat beberapa tantangan, seperti pengaruh stereotip gender dari lingkungan keluarga, budaya masyarakat, serta media sosial yang memengaruhi pola pikir siswa mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Hubungan Persepsi Ketidaksetaraan Gender dengan Motivasi Belajar IPS

Hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap adanya perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama di sekolah memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar,

khususnya pada mata pelajaran IPS. Siswa menyampaikan bahwa lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, nyaman, dan tidak diskriminatif membuat mereka lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Ketika siswa merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih termotivasi untuk memahami materi IPS. Sebaliknya, apabila siswa merasa diperlakukan berbeda atau tidak memperoleh kesempatan yang setara, muncul perasaan kurang nyaman yang dapat menurunkan semangat belajar.

Mata pelajaran IPS menuntut partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, suasana kelas yang adil dan inklusif sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap kesetaraan gender berkorelasi dengan meningkatnya kenyamanan belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kesetaraan gender di SMP Wiraguna Limbangan Garut cenderung positif. Meskipun masih ditemukan stereotip gender dalam beberapa aktivitas tertentu, sekolah dinilai telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan secara cukup baik sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Wiraguna Limbangan Garut umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap kesetaraan gender. Sebagian besar siswa memahami kesetaraan gender sebagai persamaan hak, kesempatan, dan perlakuan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sekolah. Sekolah juga dinilai telah berupaya menerapkan prinsip kesetaraan gender dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi, serta berbagai aktivitas pengembangan diri.

Meskipun demikian, masih ditemukan adanya stereotip gender dalam interaksi sehari-hari, seperti anggapan mengenai karakteristik tertentu yang melekat pada siswa laki-laki dan perempuan, serta pembagian tugas yang masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial gender. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara formal kesetaraan gender telah diterapkan, pengaruh budaya dan lingkungan sosial masih memengaruhi cara pandang siswa terhadap peran gender.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap adanya perlakuan yang adil dan kesempatan yang setara memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar IPS. Lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan bebas diskriminasi mampu meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi aktif, serta semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pendidikan yang responsif gender sangat penting untuk terus diperkuat agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial seluruh siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

- Handayani, T., & Sugiarti. (2018). Gender dan pendidikan dalam perspektif kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 112–121.
- Wahyuni, S. (2020). Persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 45–56.